

BAB III

ANALISIS ISI TERHADAP KODE OPERASIONAL PRESIDEN DONALD TRUMP

Pendekatan kognitif untuk menganalisis politik luar negeri telah ada sejak tahun 1930-an ketika ilmu psikologi semakin berkembang dan diterapkan pula pada ilmu politik dan hubungan internasional (Rosati, 1995). Sebelumnya politik luar negeri dianalisis menggunakan pendekatan tradisional seperti teori pilihan rasional dan realis dimana aspek material menjadi penyebab mendasar dari tindakan suatu aktor. Perkawinan antara kedua ilmu melahirkan banyak tulisan-tulisan yang mengaitkan antara politik luar negeri dan aspek psikologis lainnya seperti pandangan dunia, citra, dan keyakinan. Berbeda dengan pendekatan pilihan rasional yang menganggap tindakan aktor didorong oleh preferensinya, pendekatan kognitif menekankan keterbatasan rasionalitas manusia dan pentingnya keyakinan dalam mengarahkan aktor dalam memilih opsi tindakan serta memberikan persepsi mengenai realitas kepada aktor (Schafer & Walker, 2006, p. 5). Dengan sifatnya yang mengarahkan aktor, pendekatan kognitif memperlakukan keyakinan sebagai penyebab utama dari tindakan manusia (Schafer & Walker, 2006, p. 6).

Bab ini membahas kode operasional Presiden Donald Trump dan riwayat singkat hidupnya. Bagian ini berargumen bahwa penerapan tarif impor produk Tiongkok disebabkan oleh kode operasional yang dimiliki Trump. Bagian pertama menjelaskan riwayat singkat Donald Trump. Bagian ini membahas secara singkat kehidupan Donald Trump mulai dari orangtuanya sampai menjadi pebisnis. Bagian ini bertujuan untuk memberi pandangan kepada pembaca mengenai pembentukan keyakinan Trump yang dipengaruhi oleh kehidupannya. Bagian selanjutnya membahas kode operasional Donald Trump dan kaitannya dengan keputusannya menerapkan tarif impor bagi produk-produk Tiongkok.

III.1 Sekilas tentang Donald Trump

Donald Trump lahir dengan nama lengkap Donald John Trump pada 14 Juni 1946. Ia adalah seorang anak pebisnis properti Frederick Christ Trump. Trump memiliki empat saudara kandung yaitu, Fred Trump Jr, Maryanne, Elizabeth dan Robert. Trump memiliki keterkaitan yang erat dengan imigran, ayahnya keturunan imigran Jerman dan ibunya adalah imigran Skotlandia yang pindah ke AS pada 1929. Keluarga Trump dapat ditelusuri sampai abad ke-17 dimana sebelumnya keluarga Trump bernama Drumpf, namun mereka menyederhanakan nama menjadi Trump (Johnston, 2016, p. 15). Kakek Trump, Frederick Trump adalah seorang Lutheran yang pindah dari Kallstadt ke AS pada 1885 mengikuti kakaknya Katherine pada usia 16 tahun (Johnston, 2016, p. 16). Sedangkan ibu Trump adalah Calvinis yang berasal dari Skotlandia dengan nama gadis Mary Anne MacLeod. Kedua orangtua Trump bertemu di New York dan membangun keluarga di Queens (Pilon, 2016). Kehidupan rumah tangga Trump tidak selalu berjalan mulus. Hal ini dibuktikan dari pernikahannya yang sampai tiga kali. Dari tiga kali menikah, Trump memiliki lima orang anak.

Frederick Trump merupakan ayah yang senantiasa menginginkan anaknya belajar meneruskan usaha keluarga. Fred senior senantiasa mengajarkan anak-anaknya mengolah bisnis dari bawah. Oleh karena itu ketiga anak lakinya kerap diajak ke tempat usahanya bahkan hanya untuk menyapu lantai, memperbaiki jendela dan mengambil uang sewa dari penyewa (Johnston, 2016, p. 21). Donald Trump merupakan anak laki-laki yang paling dekat dengan ayahnya karena kesamaan bidang yang digeluti. Fred Trump Jr, kakak laki-laki Trump memilih jalan yang berbeda dengan sang ayah dengan menjadi pilot (Admojo, et al., 2017, p. 19). Dari ayahnya Trump belajar untuk menjadi pekerja keras, ambisius, dan disiplin. Trump juga mewariskan sikap percaya diri yang tinggi dari ayahnya. Pada saat masih menjadi mahasiswa, Trump sudah berhasil menangani proyek-proyek yang dipercayakan sang ayah. Hingga pada tahun 1971, Trump menjadi pemimpin Trump Organization, perusahaan keluarga yang didirikan sang ayah (Admojo, et al., 2017, p. 23).

Secara keagamaan, Trump merupakan seorang Presbiterian sejak kecil. Trump bahkan dilaporkan selalu rajin menghadiri sekolah minggu di gereja First

Presbyterian di Queens (Admojo, et al., 2017, p. 25). Meskipun seorang Presbiterian, dia memiliki hubungan yang baik dengan cabang Kristen lainnya. Bahkan Trump pernah menerima berkat dari pendeta Kristen Ortodoks Yunani Emmanuel Lemelson (Admojo, et al., 2017, p. 25). Meskipun kerap diberitakan sebagai seorang yang cabul dan tidak bermoral, Trump menganggap dirinya seorang yang dekat dengan gereja (Brody & Lamb, 2018, p. 10) Setidaknya klaim tersebut diamini oleh penasihat spiritual Trump yang bernama Paula White. White menyebutkan bahwa kekuatan presiden dalam memegang teguh ajaran agamanya tidak seperti yang dipercaya banyak orang (Veazey, 2018). Trump juga mengklaim bahwa Injil sangat berarti bagi kehidupannya.

Trump pernah mengenyam pendidikan militer di New York Military Academy semasa hidupnya tepatnya pada usia 13 tahun. Alasan dimasukkannya Trump ke dalam sekolah tersebut karena orang tuanya beranggapan bahwa Trump memiliki semangat dan energi yang tidak terasalurkan dengan baik sehingga ia kerap bersikap buruk. Oleh karena itu sekolah militer dipilih dengan harapan luapan energi dan semangat Trump tersalurkan dengan baik dengan memasukannya ke dalam sekolah militer yang memiliki kedisiplinan tinggi (Admojo, et al. 2017. P 21).

Selain menjadi pebisnis, Trump juga menulis buku-buku tentang bisnis dan politik luar negeri. Buku-buku bisnisnya antara lain *The Art of Deal*; *Think like Champion*; *Think Big*; *How to Get Rich*; sedangkan buku tentang politik luar negeri antara lain *America We Deserve*; *Time to Get Tough* dan *Crippled America*. Dari sekian buku tersebut, *The Art of Deal* merupakan yang paling sukses dan sempat menjadi *best seller* pada tahun 1987 (Laderman & Simms, 2018, p. 5). Buku yang berisi cara mendapatkan kesepakatan yang menguntungkan dalam bisnis tersebut merupakan buku yang “paling Trump” diantara lainnya.

III.2 Kode Operasional Donald Trump

Alexander George, pakar psikologi berhasil menyempurnakan konsep kode operasional dalam jurnalnya yang berjudul “*The Operational Code: A Neglected Approach to the Study of Political Leader and Foreign Policy Making*”. George berhasil menyempurnakan hasil kerja Nathan Leites sehingga lebih mudah untuk digunakan dalam menganalisis perilaku pemimpin politik dan kebijakan (Walker,

1990, p. 404). George percaya bahwa setiap individu memerlukan semacam “lensa” yang dapat digunakan untuk memahami kompleksnya fenomena yang dihadapi (George, 1969, p. 200). “Lensa” tersebut adalah sistem keyakinan atau kode operasional (George, 1969, p. 200). Untuk mengidentifikasi kode operasional aktor, George menyediakan 10 pertanyaan tentang politik yang dapat mengidentifikasi orientasi mendasar aktor terhadap fenomena tertentu. Pertanyaan tersebut dibagi berdasarkan fungsinya yaitu pertanyaan untuk mengidentifikasi keyakinan filosofis dan pertanyaan untuk mengidentifikasi keyakinan instrumental. Namun penelitian ini tidak membahas kesepuluh dari kode operasional milik Donald Trump melainkan hanya beberapa yang penulis rasa cocok untuk menganalisis perubahan kebijakan AS saja.

III.2.1 Keyakinan Filosofis

Apa hakikat dasar dari kehidupan politik? Apakah dunia politik bersifat harmonis atau konfliktual? Apa karakter fundamental dari lawan politik?

Trump memiliki pandangan Hobbesian dalam melihat politik dan kehidupan. Lebih tepatnya, Trump melihat kehidupan politik seperti pepatah “*homo homini lupus*”. Pandangan ini terlihat sangat jelas dalam berbagai pernyataan-pernyataan dan buku-buku tulisan Trump. Oleh karena itu, tidak heran jika kritikan Trump tidak hanya mengarah kepada lawan AS saja, melainkan kawan AS pun kerap menjadi sasaran. Dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again*, Trump secara terang-terangan menyebut dirinya seorang realis sebanyak tiga kali (Trump, 2015, pp. 7,86). Hal ini tidak lepas dari cara Trump memandang hidup yang sebagai kompetisi. Dalam bukunya *Think Big*, Trump mengemukakan pandangannya tersebut dengan mengatakan, “***Dunia ini merupakan tempat yang jahat dan brutal. Kita mengira kita beradab. Namun kenyataannya, dunia ini adalah tempat yang kejam dan manusia tidak mengenal belas kasih. Mereka bertindak baik di depan anda, namun dibawah senyumnya terdapat diatan untuk membunuh anda***”(cetak tebal ditambahkan) (Trump & Zanker, 2007, p. 71). Selain itu dalam buku yang sama, Trump menegaskan pentingnya kemampuan mempertahankan diri dalam dunia yang kejam tersebut:

Hidup tidak mudah. Dunia ini sangat ganas, tempat yang kejam. Ini adalah tempat dimana orang-orang berusaha membunuh dan jika tidak secara fisik, secara mental. Dalam dunia dimana kita hidup sehari-hari, (sering terjadi) pembunuhan mental. Orang-orang berusaha merendahkan anda, khususnya jika anda di atas. Ketika saya melihat (film) barat saat kecil, saya memperhatikan cowboys selalu berusaha membunuh penembak tercepat. Sebagai anak kecil, saya tidak memahaminya. Mengapa semua orang menginginkan membunuh penembak tercepat? Namun ini adalah cara hidup di dunia nyata. Semua orang ingin membunuh penembak terbaik. Dalam bisnis property, saya adalah penembak terbaik, dan setiap orang ingin membunuh saya. Anda harus tahu cara mempertahankan diri. Orang-orang akan menjadi keji dan membunuhmu selayaknya sedang berolahraga. Bahkan temanmu akan datang untuk membunuhmu.”(cetak tebal ditambahkan) (Trump & Zanker, 2007, p. 139).

Begitu melekatnya pandangan tersebut, Trump dalam sebuah ceramah motivasi yang diadakan pada tahun 2005 di Colorado mengatakan salah satu kunci sukses dalam hidup adalah dengan menjadi paranoid atau tidak percaya kepada siapapun (Orsini-Meinhard, 2016). Pandangan ini terbentuk dari pengalaman Trump yang pernah merasa dikhianati oleh seorang perempuan yang menolak menolong Trump saat dirinya mengalami kesulitan keuangan pada tahun 1990. Trump menganggap perempuan tersebut telah diangkat derajatnya dari yang sebelumnya bukan siapa-siapa, namun saat telah menempati posisi yang tinggi, perempuan tersebut malah menolak membantu Trump dari kesulitan keuangan (Johnston, 2016, p. 28).

Dalam konteks politik luar negeri, Trump merasa AS selalu menjadi bahan tertawaan, bahan perundungan (*bullying*) dan pada akhirnya disalahkan atas segala permasalahan dunia yang ada. Alih-alih bangga betapa negaranya menjadi penopang tatanan dunia, Trump merasa selama ini baik sekutu maupun lawan, mencurangi AS. Trump selalu merasa AS dirugikan oleh negara-negara di dunia. Dalam wawancara pada 1990 Trump menjelaskan bagaimana AS diperlakukan baik oleh lawan maupun kawan dengan mengatakan, “*orang-orang membutuhkan ego, begitu juga di semua negara. Saya rasa negara ini membutuhkan lebih banyak ego, karena (negara) ini sedang dicurangi dengan sangat buruk oleh yang namanya sekutu.*” (cetak tebal ditambahkan) (Laderman & Simms, 2018, p. 6). Dari pernyataannya tersebut, tampak Trump memandang AS sedang dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Trump memperlakukan lawan dan kawan secara sama sehingga kawan tidak luput dalam kritiknya. Kawan yang kerap mendapat sasaran kritiknya adalah Jepang dan Eropa. Trump pernah mengkritik Jepang karena telah mencurangi AS melalui *Twitter* dengan twit, “*TPP adalah sebuah serangan terhadap bisnis Amerika. (TPP) ini tidak akan menghentikan manipulasi mata uang oleh Jepang. (TPP) ini adalah kesepakatan yang buruk.*” (cetak tebal ditambahkan) (Mullen, 2017). Selain Jepang, sekutu utama AS lainnya – Eropa – juga tidak luput dari serangan verbalnya. Yang terbaru, dalam wawancara dengan *CBS News* Trump menegaskan kembali pandangannya tentang Eropa dengan mengatakan,

maksud saya, apanya yang sekutu? Kita memiliki hubungan yang sangat baik dengan negara banyak orang. Tetapi, tidak ada yang memperlakukan kita lebih buruk dari Uni Eropa. Uni Eropa dibentuk untuk memanfaatkan kita dalam perdagangan, dan itulah yang mereka lakukan.” (cetak tebal ditambahkan) (Stahl, 2018).

Pandangan Trump terhadap Tiongkok dapat dilihat dengan jelas dalam bukunya “*Time to get Tough*”. Dalam bukunya tersebut Trump menyebut Tiongkok sebagai musuh karena tindakannya dalam memanipulasi mata uang, mencuri teknologi, merebut pekerjaan dan membuat bankrut ekonomi AS. Trump mengatakan dirinya kerap dikritik dengan menyebut Tiongkok sebagai musuh, namun dirinya menegaskan bahwa perlakuan Tiongkok terhadap AS sudah pantas membuat Tiongkok dianggap sebagai musuh (Trump, 2011, p. 8). Trump bahkan menjelaskan pandangannya tentang Tiongkok dalam satu bab khusus di buku tersebut. Dalam bab yang bertajuk “*Tax China to Save American Job*”, Trump mendorong agar menerapkan tarif impor pada produk Tiongkok untuk kepentingan AS (Trump, 2011, p. 28). Dalam buku lainnya yang berjudul *Crippled America*, Trump menegaskan kembali Tiongkok sebagai musuh AS dengan menyatakan,

Banyak orang yang berharap saya tidak menganggap Tiongkok sebagai musuh. Tetapi itulah mereka. Mereka telah menghancurkan seluruh industri kita dengan menggunakan buruh berupah rendah, membuat kita kehilangan ribuan pekerjaan, memata-matai bisnis kita, mencuri teknologi kitadan memanipulasi serta mendevaluasi mata uang mereka yang membuat mengimpor produk menjadi lebih mahal bagi mereka dan bahkan tidak mungkin(Cetak Tebal ditambahkan) (Trump, 2015, p. 49).

Selain melalui buku, pandangan Trump mengenai Tiongkok juga tercermin dari berbagai pernyataannya. Pada 2012, Trump menulis di akun *Twitter* nya, “*tidak kaget jika Tiongkok tertangkap curang dalam Olimpiade. Itulah Tiongkok- bohong, curang dan mencuri semua kesepakatan internasional*”. Twit ini menanggapi pemberitaan kecurangan yang terjadi pada olimpiade di London oleh atlet bulutangkis Tiongkok. Pada saat itu, atlet Tiongkok sengaja mengalah dalam pertandingan agar dapat bertemu dengan rekan senegarannya di partai final (Kelso, 2012). Namun alih-alih mengkritik atlet tersebut, Trump malah mengaitkan kasus tersebut dengan perilaku negara asal atlet tersebut yaitu Tiongkok. Selain itu dalam pidatonya saat menghadiri acara tahunan *Conservative Political Action Committee* (CPAC), Trump mengatakan, “*kita tidak memiliki perdagangan bebas. Kita tidak memiliki perdagangan yang adil dan saya orang yang mendukung perdagangan bebas. Saya menyukai pasar terbuka, namun tidak ketika Tiongkok memanipulasi mata uang* (Franchi, 2011).

Dalam kaitannya dengan pencurian kekayaan intelektual, Trump menuliskannya dalam bukunya yang berjudul *Time to Get Tough*. Dalam buku tersebut dengan nada menyindir, Trump menulis, “*American corporations and entrepreneurs are masters of technological and business innovation, but the Chinese are equally expert at stealing our trade secret and technology*” (cetak tebal ditambahkan) (Trump, 2011, p. 33).

Pandangan Trump terhadap Tiongkok tidak dapat dipisahkan dari bagaimana ia mendapatkan informasi mengenai Tiongkok. Saat melakukan wawancara dengan *Xinhua*, Trump mengaku mengerti Tiongkok dan telah membaca ratusan buku Tiongkok. Trump menyebut buku-buku yang telah dibacanya dan beberapa ditulis oleh penulis terkenal seperti *Mao: The Untold Story* karya Jung Chang, *On China* karya Henry Kissinger, *The Coming China Wars* karya Peter Navarro dan *The Beijing Consensus* karya Stephen Halper (Laderman & Simms, 2018, p. 63). Namun yang mengejutkan adalah beberapa buku tersebut dianggap menyudutkan Tiongkok dan beberapa bahkan ada yang dilarang beredar di Tiongkok. Bahkan salah satu penulis dari buku yang dibaca Trump, Peter Navarro, menjadi Kepala Kantor Kebijakan Perdagangan dan Manufaktur atau lembaga bentukan Trump

yang bertugas memberikan rekomendasi kebijakan mengenai perdagangan dan manufaktur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan Trump terhadap politik cenderung pada pandangan Hobbesian terhadap dunia dimana dunia berisi orang-orang yang saling bersaing untuk kepentingannya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan-pernyataannya mengenai perilaku negara-negara lain. Yang menarik, pernyataan-pernyataan tersebut tidak hanya diarahkan kepada musuh AS saja, melainkan juga kepada kawan AS dalam hubungan internasional. Pernyataan-pernyataan tersebut seolah menunjukkan pandangan Trump bahwa baik kawan ataupun lawan sama-sama mencurangi AS untuk kepentingannya sendiri. Keyakinan ini membantu Trump memberi definisi situasi mengenai hubungan AS dan negara lain serta menentukan tindakan yang tepat untuk beradaptasi dalam kondisi tersebut. Dengan keyakinan tersebut, tidak heran jika Trump memperlakukan lawan dan kawan setara. Dalam kaitannya dengan Tiongkok, keyakinan ini membantu Trump dalam mendefinisikan mengenai status Tiongkok dalam menjalani hubungan dengan AS serta menentukan langkah yang tepat untuk menghadapinya.

III. 2.2 Keyakinan Instrumental

Pendekatan apa yang paling baik untuk memilih tujuan dari tindakan politik?

Dihadapkan dengan dunia yang kejam dan penuh persaingan, Trump merasa cara terbaik untuk menyesuaikan diri di dalamnya adalah dengan mengutamakan kepentingan AS. Hal ini tidak lepas dari pengalamannya yang ia jalani sebagai pengusaha. Dalam bukunya yang berjudul *The Art of the Deal*, Trump menjelaskan bagaimana peran ayahnya dalam mengenalkannya pada dunia bisnis. Dalam buku tersebut Trump menjelaskan bagaimana ayahnya mengajarnya bersikap tangguh dalam dunia bisnis yang keras (Trump&Schwarz, 1987, p. 58). Sebagai pebisnis ayahnya juga mengajarkannya untuk mengatur keuangan secara efisien. Dalam buku tersebut Trump juga mengatakan bahwa ayahnya adalah orang yang sangat tegas (Trump&Schwarz, 1987, p. 58).

Dalam konteks politik luar negeri, pandangan bahwa kehidupan yang keras mempengaruhi pandangannya tentang bagaimana seharusnya AS memperlakukan negara lain. Dalam pandangannya, apa yang dicapai AS sampai sekarang ini

tidaklah mudah sehingga tindakan AS yang murah hati terhadap negara lain bukanlah cara yang tepat dalam berinteraksi dengan negara lain. Trump mengindikasikan ini saat mengkritik pendahulunya yang dianggapnya keliru ketika karena terlalu baik dengan negara lain. Pandangan ini pertama kali muncul pada 1987 ketika Trump diwawancarai oleh Larry King dari *CNN*. Pada kesempatan tersebut, Trump ditanya mengenai pandangannya terhadap politik luar negeri. Trump mengatakan,

Saya lelah dan saya rasa banyak orang merasakan hal yang sama melihat negara lain mencurangi AS. negara ini adalah negara yang hebat. Mereka tertawa terhadap kita di belakang kita karena disebabkan oleh kebodohan pemimpin kita. Maksud saya kita mendapatkan situasi yang tidak menguntungkan hari ini. Milyaran dollar dihabiskan agar Jepang mendapatkan minyak tetapi mereka tidak membayar kita sepeserpun. (cetak tebal ditambahkan) (CNN, 2016).

Oleh karena itu, perlu perubahan dalam pendekatan politik luar negeri AS. Dalam bukunya yang berjudul *Time to Get Tough*, Trump mengenalkan prinsip-prinsip yang ia gunakan dalam politik luar negeri jika ia menjadi presiden. Prinsip-prinsip tersebut adalah mengutamakan kepentingan AS; persenjataan militer yang kuat; hanya pergi berperang untuk menang; loyal kepada kawan dan curiga terhadap lawan; teknologi yang terdepan; melihat yang tak terlihat dan bersiap menghadapi masalah sebelum masalah tersebut menjadi nyata dan penghormatan atas pahlawan (Trump, 2011, p. 60).

Prinsip-prinsip yang ia kenalkan tersebut terkandung dalam jargon yang ia gunakan selama masa kampanye, *America First*. Dianggap sebagai symbol isolasionis AS, namun Trump membantah politik luar negerinya akan sama seperti pada periode antar perang dengan mengatakan bahwa *America First* versinya adalah AS yang tidak lagi dimanfaatkan oleh negara lain (Rothman, 2016). Dalam berbagai kesempatan, Trump telah menjelaskan pentingnya mendahulukan kepentingan AS. Trump meyakini bahwa negara merupakan satu-satunya harapan bagi warga negara untuk mengejar kepentingannya. Trump mengatakan, “*sebagai presiden AS, saya akan mengutamakan kepentingan AS. Selayaknya anda semua mementingkan kepentingan negara anda. Itulah kewajiban bagi anda sebagai kepala negara untuk warga negara. Dan negara adalah kendaraan terbaik untuk*

mengangkat kondisi manusia.” (cetak tebal ditambahkan) (White House, 2017). Trump menegaskan pandangannya pada saat berpidato dalam acara yang diselenggarakan *Center for National Interest*, Trump menjelaskan, “**sebagai presiden pandangan saya senantiasa akan menggunakan lensa kepentingan AS. saya akan menjadi pelindung AS terbaik dan yang paling loyal**” (cetak tebal ditambahkan) (The New York Times, 2016). Trump mengusulkan “*America First*” sebagai pedoman dalam menjalankan politik luar negeri. Saat memberi pidato pada acara inaugurasinya, Trump menekankan pentingnya mendahului kepentingan AS daripada negara lain. Trump mengatakan,

Mulai saat ini, (semuanya) akan menjadi ‘America First’. setiap keputusan pada perdagangan, pajak, imigrasi politik luar negeri akan dibuat untuk kepentingan pekerja Amerika dan keluarga Amerika. Kita harus melindungi perbatasan kita dari kerusakan yang berasal dari negara lain seperti membuat produk kita, mencuri perusahaan kita dan menghancurkan pekerjaan kita. Perlindungan akan menuntun kita kepada kemakmuran dan kekuatan..” (cetak tebal ditambahkan) (The White House, 2017).

Dengan slogan “*America First,*” Trump berjanji memperbaiki perjanjian dagang, mengurangi keterlibatan AS dalam politik global, menutup perbatasan dan memperkuat militer AS. Menurutnya, baik perjanjian dagang dan peran AS dalam politik global harus semata-mata untuk kepentingan AS. Trump juga menegaskan bahwa tugas negara berdaulat adalah menghormati kepentingan rakyatnya dan menghormati hak negara berdaulat lainnya. Saat berpidato di depan Majelis Umum PBB tahun 2017, Trump menegaskan pandangannya tersebut,

Kami tidak mengharapkan bermacam-macam negara untuk memiliki budaya, tradisi, dan sistem pemerintahan yang sama. Tetapi kami berharap semua negara untuk menjunjung tinggi dua tugas utama negara berdaulat: menghormati kepentingan rakyatnya dan hak negara berdaulat lainnya. Inilah visi yang bagus untuk institusi ini dan inilah pondasi yang baik untuk kerjasama dan sukses..” (cetak tebal ditambahkan) (Politico, 2017).

Dari potongan pidato tersebut, Trump berusaha menjelaskan maksudnya selama ini bahwa intervensi ke negara lain dengan alasan sistem pemerintahan seperti yang dilakukan pendahulunya merupakan hal yang tidak perlu. Suatu negara hanya perlu mengejar kepentingan rakyatnya dan memfokuskan sumber daya di sana. Selain itu, potongan pidato tersebut juga menegaskan pandangan non-

intervensi Trump dan aktif hanya pada isu yang berkaitan langsung dengan kepentingan AS.

Dalam kaitannya dengan penerapan tarif impor, penerapan ini adalah salah satu contoh pengejaran kepentingan AS dalam bidang ekonomi dan kemampuan teknologi. Secara ekonomi, kerugian AS dari pencurian kekayaan intelektual pada 2017 berkisar antara US\$ 225 sampai US\$ 600 milyar (The Commission on the Theft of American Intellectual Property, 2017). Pencurian kekayaan intelektual milik berbagai perusahaan AS juga dapat mengancam kepemimpinan AS dalam bidang sains dan teknologi. Kepemimpinan dalam bidang teknologi juga merupakan salah satu prinsip yang menjadi tuntunan bagi Trump dalam mengarahkan politik luar negeri sehingga sesuatu harus dilakukan untuk menghentikan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok. Pada saat menghadiri wawancara dengan Bill O' Riley Trump mendorong agar sesuatu dilakukan untuk menghadapi Tiongkok,

Tiongkok membuat produk kita dan kita harus melakukan sesuatu secepatnya, mereka membinasakan negara kita selayaknya yang apa OPEC lakukan. Mereka sangat bagus dalam manipulasi mata uang dan hal ini membuat pengusaha kita sangat berat untuk bersaing. 25 persen pajak untuk Tiongkok kecuali mereka berubah. Orang-orang akan mulai menciptakan lapangan pekerjaan di negara ini” (cetak tebal ditambahkan) (Fox News, 2011).

Trump mengakui bahwa ia memiliki hubungan yang bagus dengan Presiden Xi Jinping dari Tiongkok dan berterimakasih atas peran Tiongkok mengenai Korea Utara. Namun, Trump menegaskan kepentingan AS adalah hal yang utama dalam hubungan kedua negara sehingga ia tetap memutuskan menerapkan tarif impor tersebut. Trump mengatakan,

Saya berteman baik dengan Presiden Xi dari Tiongkok. saya menghormatinya. Mereka menolong kita dalam kasus Korea Utara. Tetapi kita punya permasalahan dagang dan pencurian kekayaan intelektual. saya telah berbicara dengan Tiongkok dan kepada perwakilan Tiongkok. kami membicarakan ini dengan sangat serius. (cetak tebal ditambahkan) (PBS NewHour, 2018).

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa Trump memiliki keyakinan bahwa pemilihan tujuan dalam menjalankan politik luar negeri AS dapat dilakukan dengan

menyesuaikan pada tujuh prinsip miliknya dan kepentingan AS adalah tujuan akhir dari berbagai tindakan dalam politik luar negeri. Pada gilirannya keyakinan ini membantu Trump memilih tujuan-tujuan atau target-target yang hendak dicapai dalam menjalankan politik luar negeri. Dalam kaitannya dengan tarif impor Tiongkok, keyakinan ini membantu Trump memilih tindakan yang paling sejalan dengan kepentingan AS untuk menghadapi pencurian kekayaan intelektual milik AS. Penerapan tarif impor ini merupakan salah satu wujud berpengaruhnya keyakinan ini dalam pengambilan keputusan oleh Trump. Hasilnya, tanpa melihat bagaimana peran Tiongkok dalam kasus Korea Utara dan hubungannya dengan Presiden Xi, Trump tetap memutuskan untuk menerapkan tarif impor kepada produk Tiongkok.

Bagaimana tujuan dari suatu tindakan dicapai dengan cara yang efektif?

Bagi Trump, menggunakan keunggulan untuk mencapai kepentingan adalah hal perlu dilakukan. Dalam bukunya yang berjudul *The Art of The Deal*, Trump menulis pentingnya menggunakan pengaruh. Dalam subbab yang berjudul *Use your leverage* tersebut, Trump menulis, “*hal terbaik yang dapat kamu lakukan adalah memulai dengan kekuatan. Dan pengaruh adalah kekuatan terbaikmu*” (Trump&Schwarz, 1987, p. 47). Strategi Trump ini kerap ia gunakan dalam menjalani bisnis propertinya. Penggunaan kekuatan juga dapat diilhami selama ia menjalani pendidikan militer di *New York Military Academy*. Sebagaimana diketahui, dalam didikan militer sangat jelas ditunjukkan bagaimana hubungan antara atasan dan bawahan. Atasan dengan segala *leverage* yang dimilikinya, dapat menikmati keistimewaan tertentu.

Dalam kaitannya dengan politik luar negeri, menurut Trump AS diberkahi keunggulan untuk mengejar kepentingannya. Oleh karena itu penggunaan kekuatan merupakan keharusan untuk mengejar kepentingan AS. Dalam hal ini, kekuatan AS yang dapat digunakan adalah ekonomi dan militer. Dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again*, Trump menjelaskan pentingnya penggunaan kekuatan dalam mencapai tujuan. Trump menekankan pentingnya menggunakan kedua jenis kekuatan ini karena menurutnya kedua kekuatan inilah yang dapat mengubah tindakan negara lain (Trump, 2015, p. 50). Dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great*

Again, Trump menjelaskan betapa pentingnya penggunaan kekuatan ekonomi AS untuk mengejar kepentingan dalam hubungan internasional. Trump menulis, "***kita perlu bekerja dengan posisi kekuatan ekonomi kita. kita memiliki mesin konsumen terbesar di dunia. Kita hanya perlu memulai menggunakan keuntungan tersebut. Kita hanya perlu menggunakan kekuatan pasar AS dan konsumen AS untuk mengingatkan teman keuntungan bekerjasama dengan kita dan mengingatkan lawan betapa ruginya bermusuhan dengan***" (Trump, 2015, p. 53).

Selain ekonomi, militer merupakan instrumen penting untuk mengejar kepentingan. Menurut Trump, fungsi militer selain melindungi diri dari ancaman juga untuk mengejar kepentingan dalam hubungan internasional. Menurutnya, dengan militer yang kuat AS akan lebih dihormati dan pengaruhnya semakin besar sehingga lebih mudah mencapai tujuan nasional. Pandangan ini bahkan telah ia nyatakan dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again*. Buku yang berisi pandangan politik luar negeri Trump ini diluncurkan pada tahun 2015 saat ia mengumumkan pencalonannya sebagai presiden. Dalam buku tersebut Trump menulis,

*Kita perlu menghabiskan apapun untuk membiayai militer kita dengan benar. Kita tidak dapat mengejar kepentingan kita dalam politik luar negeri dalam keadaan militer yang terbelakang. **Ketika orang-orang mengetahui kekuatan militer kita, orang-orang akan memperlakukan kita dengan berbeda, yaitu dengan hormat***(cetak tebal ditambahkan) (Trump, 2015, p. 40).

Selain dalam bukunya, Trump juga menegaskan pandangan tersebut saat menajalani wawancara dengan CNN pada tahun 2015. Dalam wawancara dengan CNN, Trump menjelaskan, "*saya adalah orang paling militeristik yang pernah kamu temui. Tetapi, saya tahu kapan sebaiknya menggunakannya kapan tidak menggunakannya. Saya akan pergi ke Iraq, menggunakan militer kita yang kuat, dan mengamankan militer minyak serta menghentikan suplai uang mereka*"(Kopan&Scott,2015). Dari pernyataan tersebut, Trump tampak akan meningkatkan anggaran militer untuk meningkatkan kemampuan militer AS untuk digunakan dalam rangka mengejar kepentingan AS. Preferensi Trump untuk menggunakan kekuatan militer mungkin dipengaruhi oleh kekagumannya terhadap militer AS selama menjalani pendidikan militer di New York Military Academy.

Selain penggunaan kekuatan, cara unilateral merupakan pilihan yang baik demi mengejar kepentingan AS. Oleh karena itu, walaupun melibatkan negara lain dalam upaya kerjasama, Trump lebih memilih secara bilateral. Saat diwawancarai oleh *CNBC* di Pertemuan Davos, Trump mengemukakan pandangannya tersebut dengan mengatakan , ***“Saya menyukai bilateral karena jika anda memiliki masalah, anda dapat meninggalkannya. Namun ketika anda berada bersama dengan banyak negara lainnya, seperti TPP- anda tidak akan mendapatkan hal yang sama ketika anda berurusan dengan satu negara.”*** (cetak tebal ditambahkan) (*CNBC*, 2018). Oleh karena itu tidak heran ketika ia kerap mengkritik organisasi internasional, perjanjian dagang multilateral dan berusaha mengurangi peran AS dalam politik global karena sesuai dengan pernyataan diatas, organisasi tersebut membuat AS lebih sulit dalam mencapai kepentingannya.

Dalam kaitannya dengan penerapan tarif impor, keyakinan Trump ini berfungsi menyeleksi tindakan yang akan diambil dari berbagai pilihan tindakan yang tersedia. Dengan keyakinan yang dimilikinya, Trump memandang penerapan tarif impor ini merupakan yang paling sesuai. Penerapan tarif impor merupakan “senjata” yang dapat dipakai dengan melihat kekuatan AS dalam bidang ekonomi. Pada saat berbicara dalam pertemuan dengan kepala negara-negara Baltik, Trump menyinggung apa yang dilakukannya terhadap Tiongkok. Menurutnya, apa yang terjadi antara AS dan Tiongkok adalah usaha Trump mengatasi ketidakseimbangan dagang dan perilaku Tiongkok terhadap kekayaan intelektual. Trump mengatakan,

...kami memiliki masalah dengan Tiongkok. Mereka membuat deficit perdagangan. Kami deficit 500 milyar dollar setahun. Hal itu bukanlah sesuatu yang dapat kita terima. Kami harus melakukan sesuatu terhadap deficit tersebut. Kami juga menderita pencurian kekayaan intelektual dan mengalami kerugian sekitar 200-300 milyar dollar setiap tahunnya. Mohon maaf, kami memiliki pasar yang bagus dan militer yang kuat, dan kami harus melakukan sesuatu terhadap Tiongkok (cetak tebal ditambahkan) (FactBase Videos, 2018).

Dari pernyataan Trump tersebut, selain menjelaskan alasan penerapan tarif impor antara AS dan Tiongkok, Trump menyinggung kekuatan AS yang ia banggakan yaitu ekonomi dan militer. Trump juga mengindikasikan bahwa kedua kekuatan tersebut bisa ia gunakan untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini, tujuan tersebut adalah menghentikan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok.

Jauh sebelum menjadi presiden, Trump merencanakan tarif impor dalam rangka membalas apa yang Tiongkok lakukan terhadap AS. Pada 2011, dalam acara Dalam acara tersebut Trump berandai jika dirinya menjadi presiden AS, ia akan bertindak keras terhadap Tiongkok dengan menerapkan tarif impor sebesar 25 persen karena telah memanipulasi nilai mata uang dan mengambil pekerjaan yang tadinya berada di AS. Bill O'Riley lalu menanggapi dengan bertanya kepada Trump bagaimana jika Tiongkok membalasnya, lalu Trump membalasnya,

Kita memiliki semua kekuatan yang diperlukan semua peluru ada pada kita. Sekarang apa yang akan saya katakan dengan sangat tegas, jika kamu tidak segera berhenti, 25 persen tarif untuk produk yang kamu jual disini. 25 persen sekarang juga. Omong-omong, berdasarkan apa yang telah mereka lakukan seharusnya 41 persen..(tarif)itu akan menempatkan Tiongkok keluar dari bisnis. Kita punya semua kartu dan chip yang diperlukan. Jika benar-benar terjadi, akan ada semacam depresi besar yang terjadi di sana(Tiongkok). Mereka tidak bisa memainkan ini, kita bisa. (cetak tebal ditambahkan) (Fox News, 2011).

Sementara itu, alih-alih mengutamakan jalur diplomasi yang tersedia melalui kerjasama bilateral keamanan siber dengan Tiongkok atau melalui organisasi internasional seperti WTO, Trump mendahulukan tindakan sepihak dengan menerapkan tarif impor. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan terhadap organisasi internasional dan pandangannya terhadap perjanjian bilateral. Trump merasa kesepakatan antara AS dan Tiongkok mengenai pencurian kekayaan intelektual telah gagal dalam menghentikan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok, sehingga tidak ada alasan bagi Trump untuk tetap menjalankan kesepakatan tersebut. Saat berbicara di depan Presiden Moon Jae In dari Korea Selatan, Trump mengindikasikan bahwa penerapan tarif impor dilakukan karena kesepakatan yang ada dengan Tiongkok tidak berjalan dengan baik. Saat ditanya mengenai tarif impor pada produk Tiongkok, Trump menjawab, “*kita bisa melakukan 301, dimana kita bertindak seolah tidak membutuhkan Tiongkok. dimana kita bisa mengatakan ‘hey inilah yang kami inginkan dan inilah yang kami rasa adil. Begitulah cara kerjanya ketika kesepakatan tidak berjalan dengan semestinya’*” (PBS NewsHour, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Trump memiliki keyakinan bahwa dalam hubungan internasional, kepentingan lebih baik dicapai dengan

menggunakan kekuatan dan hubungan bilateral atau jika memungkinkan, dengan bertindak secara unilateral. Keyakinan ini memberi Trump tuntunan dalam menjalankan tindakan yang sebelumnya telah direncanakan. Dalam kaitannya dengan penerapan tarif impor kepada produk Tiongkok, keyakinan ini menuntun Trump bagaimana melakukan tindakan yang direncanakan dalam rangka mengejar kepentingan AS. Hasilnya, Trump menerapkan tarif impor kepada Tiongkok. Penerapan tarif impor sangat cocok dengan keyakinan Trump dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan. Sebagaimana diketahui, penerapan tarif impor ini salah satu bentuk penggunaan kekuatan AS dalam bidang ekonomi untuk menghentikan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok. Selain itu, penerapan tarif impor dilakukan secara sepihak oleh AS.

III. 3 Kesimpulan

Penerapan tarif impor terhadap produk Tiongkok merupakan wujud penggunaan keyakinan filosofis dan instrumental Donald Trump. Setiap keyakinan yang dimiliki Donald Trump saling terkait dan memiliki fungsinya masing-masing. Keyakinan filosofis memberi Trump definisi situasi terhadap kehidupan politik sedangkan keyakinan instrumental membantu aktor dalam memilih tindakan berdasarkan gambaran dunia politik yang dimiliki aktor dan cara melakukan tindakannya.

Keyakinan filosofis Donald Trump cenderung pada pandangan Hobbesian terhadap dunia. Secara khusus pandangan Hobbesian tersebut terkandung pada keyakinan Trump mengenai kehidupan politik. Trump melihat dunia sebagai ajang persaingan antara negara-negara yang mengejar kepentingannya. Keyakinan ini memberi definisi situasi mengenai posisi AS dalam hubungan internasional serta menentukan strategi dan taktik yang tepat untuk menghadapinya. Keyakinan ini juga memberi definisi mengenai siapa Tiongkok dalam hubungan kedua negara.

Keyakinan Instrumental Trump menyesuaikan dengan keyakinan filosofisnya. Trump menempatkan kepentingan sebagai tujuan utama dalam segala tindakan dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang akan dipilih oleh Trump dalam hubungan internasional adalah tindakan yang dapat memenuhi kepentingan AS. Dalam melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk pemenuhan kepentingan AS tadi, Trump cenderung agresif. Bagi Trump, kekuatan AS seharusnya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan AS sehingga Trump tidak segan menggunakan kekuatan yang dimiliki AS untuk menghukum suatu negara jika negara tersebut menghalangi kepentingan AS. Selain itu, keyakinan akan kekuatan AS yang besar juga mengakibatkan pandangannya bahwa AS tidak perlu repot-repot berkomitmen pada suatu perjanjian atau hukum internasional yang ada sehingga AS dapat melakukan apapun untuk mengejar kepentingannya termasuk bertindak secara unilateral.